

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas transaksi jual beli dapat kita temui, salah satunya yakni pasar. Hal ini dikarenakan ada aktivitas jual-beli yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi pada transaksi jual-beli. Suatu transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli kemungkinan akan banyak terjadi tindak tutur baik itu langsung maupun tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Percakapan tersebut kemungkinan akan banyak terjadi dalam transaksi jual-beli, karena selain dapat memberikan kesan tuturan yang lebih sopan, tindak tutur juga dapat memberikan makna yang lebih banyak daripada tuturan yang diucapkan.

Pasar merupakan tempat atau kompleks pedagang/penjual untuk menjual barang-barang. Pasar terbagi atas dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya proses transaksi jual-beli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Pengertian transaksi jual-beli merupakan suatu persetujuan dalam suatu proses berpindahnya hak milik suatu barang/jasa dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat tukar seperti uang ataupun media lainnya. Suatu transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang

dan pembeli kemungkinan akan banyak terjadi tindak tutur baik itu langsung maupun tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Percakapan tersebut kemungkinan akan banyak terjadi dalam transaksi jual-beli, karena selain dapat memberikan kesan tuturan yang lebih sopan, tindak tutur juga dapat memberikan makna yang lebih banyak daripada tuturan yang diucapkan. Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan, yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pada tindak tutur langsung, makna tuturan dapat diketahui dengan mudah karena tindak tutur langsung memiliki makna yang sesuai dengan tuturan yang diucapkan, sedangkan tindak tutur tidak langsung, makna dari tuturan tersebut akan sulit diketahui karena tindak tutur tidak langsung memiliki makna yang terselubung.

Tempat transaksi jual-beli yang dipilih untuk diteliti adalah salah satu pasar tradisional yang ada di Desa Rambipuji. Pasar tradisional adalah pasar yang masih terdapat transaksi tawar-menawar dalam proses jual-beli yang dilakukan pedagang dan pembelinya. Pasar tradisional di Desa Rambipuji merupakan pasar tradisional yang cukup besar di Desa Rambipuji, maka kemungkinan besar akan lebih banyak pedagang dan pembeli yang ada di pasar tersebut dan akan banyak pula proses transaksi jual-beli dan tawar-menawar harga di pasar Rambipuji tersebut. Dengan demikian, dengan banyaknya transaksi tawar-menawar pada transaksi jual-beli kemungkinan akan banyak terjadinya tindak tutur.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Cooren (dalam Fauzan, 2021, hal. 144) dalam praktik komunikasi tidak selamanya gagasan yang disampaikan oleh

penutur memperoleh persetujuan dari lawan tutur. Tidak jarang lawan tutur mengambil sikap berlawanan atau oposisi terhadap tawaran gagasan lawan tutur. Para peneliti menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam melabeli kajian yang berkaitan dengan tuturan yang mengandung maksud ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan ini. Beberapa istilah yang digunakan oleh para peneliti yang dimaksud Koczogh (dalam Fauzan, 2021, hal. 144). Perbedaan penggunaan istilah tersebut lebih merupakan selera subjektif peneliti. Hal ini dikarenakan secara substantif istilah-istilah itu memiliki maksud dan semangat yang sama atau hampir sama, yakni tuturan berlawanan (oposisi). Artinya, bermacam-macamnya istilah yang digunakan oleh para ahli tersebut bersumber dari masalah yang sama, yakni adanya tuturan berlawanan (oposisi). Atas dasar itulah penelitian ini menggunakan istilah tuturan oposisi. Istilah tuturan oposisi dalam praktiknya dapat berupa ketidaksepakatan.

Menurut Koczogh (dalam Fauzan 2021, hal. 144) mensarikan pendapatnya tentang ketidaksepakatan berkaitan dengan menyampaikan opini atau keyakinan terhadap sebuah pandangan yang bertentangan dengan apa yang diutarakan oleh mitra tutur sebelumnya. Berangkat dari pendapat itu, ada tiga peristiwa yang harus terlibat dalam lahirnya tuturan ketidaksepakatan (oposisi). Pertama, diawali dengan adanya peristiwa atau tuturan yang disampaikan sebelumnya. Kedua, isi pesan yang disampaikan oleh penutur. Isi pesan inilah yang akan menentukan terjadi atau tidaknya tuturan oposisi. Ketiga, responsibilitas dari mitra tutur.

Fokus penelitian ini ialah oposisi tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Rambipuji. Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja, dan oleh karena itu didefinisikan sebagai komunikasi antar makhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (arbitrer) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Bahasa di Pasar Rambipuji sebagian besar masih menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa jawa, ada juga yang sudah memakai bahasa indonesia. Pemakaian bahasa jawa atau bahasa indonesia tergantung pada calon pembelinya.

Oposisi tuturan bagian dari tinjauan ilmu Pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu unit cabang linguistik yang mempelajari mengenai konteks dan fungsi dari sebuah teks maupun ujaran seorang pembicara atau penulis. Secara garis besar, pragmatik mempelajari tentang maksud dibalik setiap ujaran maupun teks. Bahkan bahasa tubuh atau gerak gerik seorang pembicara saat menyampaikan ujarannyadapat mengungkap semua maksud dan makna dari apa yang ia sampaikan. Pragmatik dapat mendeskripsikan maksud tersirat dari sebuah percakapan yang dapat menjadikan pembicara lebih bisa diterima masyarakat dengan apa yang ia maksudkan dalam percakapannya.

Berikut merupakan contoh oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji

Tuturan

Pembeli : “ Lima puluh geh mbak?” (Rp. 50.000,00 ya mbak?)

Penjual : “ Ora oleh bu. Enam lima kula parengne”. Bordirane bedo kaleh sing liane kok bu”.

(“ Tidak boleh bu, Rp. 65.000,00 saya berikan. Bordirannya berbeda dengan yang lain bu)”.

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur bersifat menawar harga atasan tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Pada data yang disajikan diatas merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan kata tidak, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya karena jenis bordirannya yang berbeda dengan yang lain.

Penelitian ini merupakan suatu penerapan kajian pragmatik pada dialog secara langsung. Penulis tertarik untuk meneliti oposisi tuturan dalam transaksi jual-beli di pasar Rambipuji karena tidak sedikit dan sering terjadi bentuk penolakan yang dilakukan oleh penjual kepada pembeli dalam hal tawar menawar. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak dapat terlepas dari percakapan. Percakapan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Alasan peneliti menjadikan pasar Rambipuji sebagai tempat penelitian, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, tempat yang mudah dijangkau, serta data-data yang dibutuhkan tersedia sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

Penelitian tentang oposisi tuturan pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang peneliti baca yaitu penelitian oleh (Fauzan, 2021) yang berjudul *Dwifungsi tuturan oposisi dalam masyarakat bersosiokultur Jawa* menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tuturan oposisi dan daya pragmatik tuturan oposisi dalam rembuk desa. Data yang diperoleh selama observasi didokumentasikan dalam bentuk audiovisual yang ditranskripsikan dan dicatat dalam bentuk fieldnote untuk dianalisis sesuai dengan metode padan dan agih. Untuk melengkapi data, interview dilakukan secara mendalam. Temuan dari penelitian ini adalah adanya dwifungsi tuturan oposisi yang meliputi (1) tindak tutur oposisi menolak sekaligus mengeluh, (2) tindak tutur oposisi menolak sekaligus membentak, (3) tindak tutur oposisi menuntut sekaligus membentak, dan (4) tindak tutur oposisi menuntut sekaligus menyindir. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode penelitian yang digunakan, dan mempunyai perbedaan pada masalah, kajian yang digunakan, serta objek dan subjek yang diteliti.

Penelitian kedua yang peneliti baca yaitu penelitian oleh (Daratullaila, 2017) yang berjudul *Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva* menyatakan bahwa Oposisi adalah sesuatu yang tidak dapat tukar-menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah bisa didamaikan. Tulisan ini untuk melihat oposisi teks Anak dan Kemenakan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis suprasegmental dan intertekstual. Dari analisis yang dilakukan, oposisi teks Anak

dan Kemenakan terlihat pada aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Kesemua aspek tersebut berposisi dalam ranah pemikiran, sikap, dan tingkah laku di antara kaum tua dan muda.

Penelitian ketiga yang peneliti baca yaitu penelitian oleh (Rahmatika, Laila, Wahyudi, 2020) yang berjudul *Wacana pemilihan puteri Indonesia: penolakan dan pembelaan tanggapan warganet* menyatakan bahwa didalam penelitiannya terdapat wujud tanggapan penolakan dan pembelaan. Pertama, tanggapan sense negative sebagai penolakan warganet yang meliputi (a) wujud tanggapan sense negative dengan penolakan tegas; (b) wujud tanggapan sense negative dengan harapan; (c) wujud tanggapan sense negative dengan menciri sifat buruk; (d) wujud tanggapan sense negative dengan menunjukkan kesalahan ; (e) wujud tanggapan sense negative dengan perbedaan pendapat; (f) wujud tanggapan sense negative dengan cacian.

Kedua, tanggapan sense positif sebagai pembelaan warganet yang meliputi (a) wujud tanggapan sense positif dengan pemahaman yang sungguh; (b) wujud tanggapan sense positif dengan pembelaan terjadi di diri; (c) wujud tanggapan sense positif dengan penerimaan kesalahan; (d) wujud tanggapan sense positif dengan penyanggahan; (e) wujud tanggapan sense positif dengan menyalahkan juri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada masalah penelitian, objek dan subjek yang diteliti. Objek yang penulis pilih adalah transaksi jual-beli di pasar Rambipuji, sedangkan

objek yang dipilih oleh Daratullaila Nasri adalah Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk Oposisi Tuturan dalam transaksi jual beli di pasar Rambipuji?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk Oposisi Tuturan dalam transaksi jual beli di pasar Rambipuji.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, pendidik, peneliti selanjutnya:

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan atau referensi ilmu pengetahuan bahasa khususnya bidang pragmatik serta dapat dijadikan acuan untuk mengetahui lebih dalam tentang oposisi tuturan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan ataupun pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan melakukan penelitian semacam dengan aspek penelitian yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Tindak tutur penolakan merupakan ungkapan yang berbentuk kalimat atau wacana yang berisi data ataupun asumsi menolak penawaran yang diinformasikan oleh penutur dengan metode tertentu. Jenis ungkapan penolakan tersebut bisa berbentuk penolakan yang santun maupun penolakan yang tidak santun. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengkaji data kualitatif yaitu data yang berupa uraian atau pernyataan-pernyataan. Objek dalam penelitian ini berupa bentuk bahasa penolakan pada transaksi jual beli. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji, Jember.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu bertempat di Desa Rambipuji, yaitu disalah satu pasar terbesar yang ada di Desa Rambipuji. Peneliti memilih tempat penelitian di Pasar Rambipuji karena dapat dijangkau.

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

- a. Variabel penelitian ini adalah bentuk oposisi dalam tuturan antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli di pasar Rambipuji. Dan sub variabel dalam penelitian ini yang berupa oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di pasar Rambipuji.
- b. Data dalam penelitian ini adalah pada tuturan oposisi dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji.
- c. Sumber data dalam penelitian ini yaitu penjual dan pembeli yang melakukan tindak tutur transaksi di Pasar Rambipuji.

- d. Penelitian dilakukan di pasar Rambipuji, desa Rambipuji, kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, kode pos 68152. Alasan dilakukan penelitian di tempat tersebut karena tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, tempat yang mudah dijangkau, serta data-data yang dibutuhkan tersedia sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Oposisi tuturan

Oposisi tuturan merupakan suatu produk verbal penolakan atau ketidaksepakatan yang berkaitan dengan menyampaikan opini atau keyakinan terhadap sebuah pandangan yang bertentangan dengan apa yang diutarakan oleh mitra tutur sebelumnya. Tidak jarang lawan tutur mengambil sikap berlawanan atau oposisi terhadap tawaran gagasan lawan tutur.

- b. Bentuk Oposisi

Bentuk oposisi dengan menggunakan kata tidak atau padanannya *nggak*, *ndak*, *jangan*. Adapun bentuk-bentuk oposisi dalam transaksi jual beli yakni, Penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan*. Kemudian penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, penolakan dengan menggunakan

usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, penolakan dengan memuja barangnya, dan penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan.

c. Transaksi jual-beli

Transaksi jual beli merupakan suatu persetujuan dalam suatu proses berpindahnya hak milik suatu barang/jasa dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat tukar seperti uang ataupun media lainnya.

